

PEMBELAJARAN SENI SUARA JAWA UNTUK ORANG ASING

Oleh : Kusnadi
(FPBS IKIP YOGYAKARTA)

Abstrak

Banyak orang asing yang belajar budaya Jawa, seperti bahasa dan sastra Jawa, seni pedalangan, seni karawitan, tari, dan tembang. Bagi yang mempelajari seni suara Jawa (tembang) diperlukan kemampuan awal tentang (1) Laras Pelog dan Slendro (2) irama (3) teknik vokal (4) watak/suasana tembang. Di antara keempat faktor tersebut, penguasaan Laras Pelog dan Slendro serta teknik vokal merupakan masalah bagi orang asing. Hal ini disebabkan latar belakang tradisi seni musik yang berbeda.

Ada dua macam metode pembelajaran yang sering dipergunakan untuk pembelajaran tembang Jawa, yaitu: (1) **Metode Mendengarkan-Menirukan** yang dipergunakan untuk yang sedang belajar tembang tingkat awal, dan (2) **Metode Titi Laras-Cakepan** yang dipergunakan untuk peserta belajar tingkat lanjut.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sudah terbukti secara nyata membuahkan hasil belajar sesuai dengan yang dikehendaki. Di dalam pembelajaran seni tembang Jawa, antara Metode Mendengarkan-Menirukan dengan Metode Titi laras-Cakepan merupakan dua metode yang saling berkaitan. Oleh karena itu di dalam pelaksanaannya bisa dipadukan secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sedangkan untuk orang asing, teknik konversi nada dapat dipergunakan untuk jembatan mengenal laras gamelan Jawa. Akan tetapi motivasi awal, latar belakang budaya, serta seberapa lama mereka belajar akan menentukan metode apa yang sebaiknya diterapkan.

Kata Kunci = Pembelajaran, Seni Suara Jawa, Asing

Pendahuluan

Sebagai konsekuensi dari terbukanya perguruan tinggi di Indonesia untuk menerima mahasiswa dari luar negeri, banyak mahasiswa asing yang belajar di Indonesia. Di antara bidang-bidang keilmuan yang menarik bagi mereka adalah bahasa dan budaya Indonesia.

Budaya Jawa merupakan bidang kajian yang banyak diminati oleh sarjana-sarjana dan atau mahasiswa-mahasiswa asing yang berasal dari Jepang, Belanda, Australia, Amerika Serikat, dan sebagainya. Banyak sarjana-sarjana asing yang telah melakukan penelitian-penelitian yang intensif di Indonesia, seperti Jaapkunt, Jennifer Lindsya, AJ Ellis dan sebagainya yang telah menghasilkan tulisan-tulisan yang banyak dijadikan referensi oleh penulis-penulis Indonesia. Para sarjana asing tersebut di samping melakukan penelitian-penelitian juga belajar budaya Indonesia

khususnya Jawa tahap demi tahap.

Beberapa seni budaya Jawa yang banyak diminati orang-orang asing dari masa dulu sampai sekarang adalah: pedalangan, karawitan baik yang karawitan vokal (**tembang**), instrumental, maupun vokal-instrumental, dan tari.

Tembang adalah seni sastra sekaligus seni suara vokal. Membaca tembang tidak diperbolehkan dengan cara seperti prosa (maca gancaran) akan tetapi harus dilagukan dengan seni suara. Tembang Jawa terdiri dari bermacam-macam jenis yang masing-masing mempunyai karakteristik yang khas. Dasar dari tembang yang beraneka ragam itu sebenarnya hanya ada empat macam jenis, yaitu **sekar macapat, sekar tengahan, sekar ageng, dan lagu dolanan**. Akan tetapi kemudian setelah dipadukan dengan seni pertunjukan muncul bermacam-macam bentuk seperti, **sindenan, gerongan, palaran-rambangan, bawa, celuk, senggakan, jineman, sulukan, lagon, sendon, ada-ada, dan lagu-lagu kreasi baru**.

Pada tulisan ini tidak akan dibahas mengenai seluk beluk tembang Jawa yang beraneka ragam seperti tersebut di atas, akan tetapi bagaimana strategi mempelajarinya pada tahap awal, khususnya bagi orang asing. Oleh karena itu pada tulisan ini akan diulas mengenai strategi pembelajaran seni tembang untuk orang asing, karena mereka berasal dari latar belakang budaya dan latar belakang tradisi seni suara yang berbeda.

Metode yang Sudah Umum Dipergunakan

Ada dua macam metode yang sering dipergunakan untuk pembelajaran seni tembang di Jawa, yaitu (1) Metode Mendengarkan-Menirukan, dipergunakan untuk yang sedang belajar tembang tingkat dasar (2) Metode Titi laras-Cakepan, dipergunakan untuk tingkat lanjut (Prawirodisastra, 1986:6-7).

Metode Mendengarkan-Menirukan adalah suatu metode pembelajaran dengan jalan guru memberi contoh beberapa kali, kemudian siswa menirukan tahap

demi tahap. Dimulai dari setiap *gatra*, kemudian secara keseluruhan satu *pada*. Kemudian siswa baru diminta untuk melagukan tembang secara klasikal, secara kelompok, dan setelah bisa, secara mandiri.

Metode Mendengarkan menirukan ini tepat dipergunakan untuk orang yang baru belajar tembang karena di samping adanya bimbingan yang intensif dari tutor, metode ini lebih menyenangkan. Lebih-lebih apabila dibimbing oleh tutor yang mempunyai suara yang baik. Akan tetapi apabila tidak disertai dengan latihan titi laras gamelan, hasilnya akan cenderung hafalan dan sangat tergantung terhadap tutor. Untuk mengatasi hal ini biasanya dilakukan dengan jalan membawa peserta untuk belajar di ruang gamelan, sehingga sebelum belajar tembang bisa diperdengarkan laras gamelan baik *Slendro*, *Pelog Bem*, maupun *Pelog Barang*. Dengan demikian lama kelamaan peserta belajar akan peka terhadap laras gamelan.

Metode Titi laras-Cakepan adalah metode pembelajaran dengan teknik siswa dituntut untuk membaca titi laras terlebih dahulu sampai lancar, baru kemudian melagukan syairnya. Metode ini bisa dilakukan apabila peserta belajar sudah mempunyai kepekaan *laras* terhadap nada-nada gamelan. Oleh karena itu metode ini biasanya diterapkan pada mereka yang sudah pernah belajar karawitan Jawa. Dengan metode ini peserta belajar lebih aktif dan mandiri, sedangkan tutor bersifat tut wuri, dan membetulkan apabila ada kesalahan, baik dalam hal ketepatan nada, pengucapan, teknik pernafasan, maupun irama.

Pendekatan untuk Orang Asing

Agar bisa melagukan tembang dengan baik, setidaknya-tidaknya ada empat hal yang harus dikuasai, yaitu : (1) laras *Pelog* dan *Slendro* (2) Irama (3) teknik vokal (4) watak/suasana tembang (Sugiyanto, 1975:5). Dari keempat faktor tersebut di atas yang merupakan hal yang khas, dan untuk bisa menguasainya diperlukan waktu yang cukup lama adalah laras *Pelog* dan *Slendro*, serta teknik vokal. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang mendasar antara yang terjadi pada tembang Jawa dengan latar belakang tradisi musik yang telah dikuasainya, yaitu berdasar pada musik diatonis. Oleh karena itu strategi pembelajaran tembang bagi orang asing memerlukan modifikasi-modifikasi agar sesuai dengan dasar kemampuan yang telah dimiliki.

1. Metode Mendengarkan-Menirukan

Metode Mendengarkan-Menirukan (Imitasi) merupakan metode yang paling banyak dipergunakan oleh para tutor yang mengajarkan tembang untuk orang asing. Banyak orang asing yang berhasil mempelajari

tembang jawa, baik yang sederhana seperti sekar macapat, maupun yang rumit sindenan. Akan tetapi waktu yang dibutuhkan memang relatif agak lama. Oleh karena itu apabila metode ini yang dipergunakan pada tahap awal akan lebih baik apabila dilengkapi dengan media audio, sehingga peserta belajar bisa melatih kepekaan terhadap laras-laras gamelan jawa.

Di samping harus disertai media audio, hasil yang diperoleh akan lebih baik apabila peserta juga belajar titi laras secara khusus, misalnya dengan jalan ikut latihan menabuh gamelan baik berlaras *slendro* maupun *pelog*. Latihan yang intensif disertai dengan sering mendengarkan karawitan akan mempercepat kepekaan peserta belajar terhadap laras *pelog* dan *slendro*.

Teknik vokal pada tembang jawa memang berbeda dengan teknik vokal pada musik diatonis. Apabila pada musik diatonis suara diharapkan keluar lepas dan bulat, maka pada tembang jawa suara yang diharapkan adalah yang mendekati percakapan sehari-hari. Untuk melatih teknik mengeluarkan suara pada tembang Jawa, Atmadarsana (19956:60) memberikan resep agar mengarahkan aliran nafar pada gusi depan bagian atas. Dan untuk latihan bisa dilakukan dengan jalan rengeng-rengeng dengan vokalisasi: nu-nu-nu-nu-nu-nu.

Cara melagukan tembang yang baik menurut Prawata (dalam Sugiyanta, 1975:4) adalah seperti kutipan sekar *Mijil* berikut :

MIJIL

Lamun nembang kudu anyenyirik
swara kenceng doso
bindeng ngemut gremeng iku elek
dadi kudu cetha sareh titis
gregele ngenteni
pambesuting lagu

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut :

Apabila melagukan tembang harus menghindari suara *kenceng* (suara yang sulit keluar), *doso* (suara yang terlalu keras), *bindeng* (suara hidung), *ngemut* (suara mulut), *gremeng* (suara yang tidak jelas). Oleh karena itu harus *cetha* (jelas dalam pengucapan), *sareh* (tidak tergesa-gesa), *titis* (tepat dalam hal laras), cara pernafasan, irama, dan syair, sedangkan *gregehnya* (vibrato) harus menunggu jatuhnya irama.

2. Metode Titi laras- Cakepan yang dimodifikasi.

Menurut tradisi Jawa yang sekarang berlaku, titilaras yang dipergunakan di dalam seni suara Jawa adalah **Titilaras Kepatihan** ciptaan K.R.M.A. Wreksodiningrat dari Surakarta (Suryono, 11 : 15). Bagi yang baru saja mempelajari tembang Jawa, membaca Titilaras merupakan suatu yang sukar untuk dilakukan. Oleh karena itu sebagai jembatan mengenal Titi laras, mereka yang telah mendalami musik diatonis bisa melakukan dengan jalan mengkonversi notasi Kepatihan menjadi Internasional (**Cheve System**).

Mengubah notasi kepatihan Laras Pelog Bem menjadi Laras Internasional (Cheve Sytem) bisa ditempuh dengan cara : Not angka kepatihan ditambah 2 kemudian dibaca dengan solmisasi, kecuali nada 6 (Nem) harus ditambah 2 kemudian dikurangi 7 (Arintaka, 1981 :10) Sehingga hasil konversi nada tersebut akan tampak pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Konversi Nada Pelog Bem Menjadi Nada Diatonis

Sistem Nada	Jenis Nada
Kepatihan S.	6 1 2 3 5 6
Cheve S.	1 3 4 5 7 1

Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan gatra pertama Sekar *Dhandhanggula Turulare* sebagai berikut :

Kepatihan S. 2 3 2 3 1 2 3 . 3 5 6 1 1 2 3 1 2
 Bacaan ro lu ro lu ji ro lu lu ma nem ji ji ro lu ji ro
 Cheve S. 4 5 4 5 3 4 5 . 5 7 1 3 3 4 5 3 4
 Bacaan fa sol fa sol mi fa sol sol si do mi mi fa sol mi fa
 Syair *Kanggi-ni- ta le lagune gen- dhing*

Mengubah Notasi Kepatihan Pelog Barang menjadi nada-nada diatonis bisa ditempuh dengan jalan : not angka Kepatihan dikurangi 2 kemudian dibaca secara solmisasi, kecuali nada 2 (dikurangi 2 kemudian ditambah 7 (Arintaka, 1981:9). Hasil konversi nadanya akan tampak seperti Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Konversi Nada Pelog Barang Menjadi Nada Diatonis.

Sistem Nada	Jenis Nada
Kepatihan S.	3 5 6 7 2 3
Cheve S.	1 3 4 5 7 1

Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan gatra pertama *Sekar Sinom Logondang* sebagai berikut :

Kepatihan S. 2 2 2 2 2 2 3 2 7 6 7 6 5
 Bacaan ro ro ro ro ro ro lu ro pi nem pi nem ma
 Cheve S. 7 7 7 7 7 7 1 7 5 4 5 4 3
 Bacaan si si si si si si do si sol fa sol fa mi

Mengubah Notasi Kepatihan Slendro menjadi nada-nada diatonis dapat dilakukan dengan jalan menaikkan dua nada notasi Kepatihan Slendro kemudian dibaca secara solmisasi. Sehingga konversi nadanya menjadi sebagai berikut :

Tabel 2. Konversi Nada Pelog Barang Menjadi Nada Diatonis.

Sistem Nada	Jenis Nada
Kepatihan S.	6 1 2 3 5 6
Cheve S.	2 3 5 6 1 2

Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan gatra pertama *Langgam Ali-ali* berikut ini :

Kepatihan S. 2 5 6 6 1 5 2 3 . . . 2 3 2
 Bacaan ro ma nem nem ji ma ro lu ro lu ro
 Cheve S. 5 1 2 2 3 1 5 6 . . 5 6 5
 Bacaan sol do re re mi do sol la sol la sol
 Syair *Ngagema a- li aliku pamrihe*

Kelemahan metode ini, nada-nada yang dihasilkan terasa agak berbeda dengan laras gamelan Jawa, terutama untuk yang berlaras Slendro. Hal ini disebabkan karena perbedaan intervalium diantara kedua sistem nada tersebut. Pada Laras Pelog, perbedaan itu tidak terlalu besar sehingga masih bisa ditolerir oleh telinga manusia. Akan tetapi pada Laras Slendro perbedaan itu sangat terasa, karena perbedaan nada-nadanya agak jauh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alexander Ellis, seorang etnomusikolog Inggris pada tahun 1884 (dalam Atmodarsana, 1956:17), perbandingan intervalium diantara laras gamelan dengan nada-nada pentatonis hasil konversi nada adalah seperti tampak pada gambar berikut :

Cheve S.	1	-	3	.	4	.	5	.	7	.	1
	400 cent		100 cent		200 cent		400 cent		100 cent		
Pelog Br.	3	-	5	.	6	.	7	.	2	.	3
	366 cent		156 cent		156 cent		366 cent		156 cent		
Pelog Bem	6	-	1	.	2	.	3	.	5	.	6
	366 cent		156 cent		156 cent		366 cent		156 cent		

Gambar 1. Skema Perbandingan Intervalium Laras Pelog dengan Nada Pentatonis Hasil Konversi

Cheve S.	1	-	2	.	3	.	5	.	6	.	1
	200 cent		200 cent		300 cent		200 cent		300 cent		
Slendro.	5	-	6	.	1	.	2	.	3	.	5
	240 cent		240 cent		240 cent		240 cent		240 cent		

Gambar 2. Skema Perbandingan Intervalium Laras Slendro dengan Nada Pentatonis Hasil Konversi Nada

Pada gambar di atas terlihat bahwa di samping adanya perbedaan intervalium, khususnya pada Laras Slendro, juga terdapat perbedaan variasi interval besar dan kecil. Pada Laras Slendro interval antar nada secara teoritik cenderung sama. Sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan itu, maka Metode Konversi ini apabila tidak dilanjutkan dengan belajar langsung menggunakan laras gamelan akan membuahkan hasil yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, metode ini sebaiknya diperuntukkan bagi orang asing yang ingin belajar mengenal seni suara Jawa secara sepintas. Bagi yang ingin mendalami seni suara Jawa sebaiknya langsung bergaul akrab dengan laras-laras gamelan.

Dari sudut pandang motivasi awal, orang asing yang belajar seni suara Jawa didasari oleh bermacam-macam kepentingan. Ada yang berlatar belakang ingin mendalami musik karawitan sebagai musik alternatif seperti yang dilakukan oleh orang-orang etnomusikologi, ada yang berlatar belakang musikologi, yang ingin memanfaatkan gamelan terlepas dari konteks ritualisme Jawa untuk kepentingan eksperimen penciptaan komposisi-komposisi baru, seperti yang telah dilakukan oleh komposer-komposer Inggris, Perancis Amerika Serikat (Parto, 1996:56), ada pula hanya ingin mengenal budaya Jawa pada umumnya secara sepintas. Berbagai macam motivasi awal dan lamanya mereka akan belajar seni suara Jawa juga menentukan metode apa yang sebaiknya dipergunakan.

Kesimpulan

Dari uraian di depan dapat ditarik beberapa

kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sudah terbukti secara nyata efektif membuahkan hasil belajar yang dikehendaki.
2. Antara Metode mendengarkan-Menirukan dan metode Titi laras - Cakepan merupakan dua metode yang saling berkait, oleh karena itu di dalam pelaksanaan pembelajaran harus dipadukan secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
3. Pemilihan metode pembelajaran juga harus mempertimbangkan berapa lama orang asing itu belajar, dan motivasi awal apakah yang mendorong mereka mempelajari seni suara Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintaka, B. (1991) *Sekar Macapat*. Yogyakarta : Dinas P dan K Propinsi DIY.
- Atmadarsana, F. (1956) *Mardawa Swara*. Semarang: Yayasan kanisius
- Parto, Suhardjo. (1996) *Musik seni barat dan sumber daya manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prawiradisastra, Sadjjo (1996) *Pengantar Awal Apresiasi Seni Tembang*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta
- Sugiyarto, A. dkk. (1975). *Tuntunan Sinden Dasar*. Semarang: Kanwil Depdikbud Jateng.
- Suryono, Gondo M. (tt) *Pengetahuan Dasar Karawitan dan Kumpulan Tembang Jawa*. Surabaya: CV Karya Utama.